



JIGIE 5 (3) (2024) 1896-1902

JURNAL ILMIAH GLOBAL EDUCATION

ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/jige

DOI: <https://doi.org/10.55681/jige.v5i3.3232>

Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Al-Qur'an Kajian (Q.S.Thaaaha Ayat 132)

Nabila Irfany Putri^{1*}, Abdur Razzaq², Kristina Imron³

¹ Program Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang

*Corresponding author email: nabilaiputri23@gmail.com

Article Info

Article history:

Received Agustus 10, 2024

Approved September 01, 2024

Keywords:

Family Education,
Al-Qur'an, Surah Thaaaha,
Prayer, Spiritual Values.

ABSTRACT

This research discusses the concept of family education in the Qur'anic perspective, particularly through the study of Surah Thaaaha verse 132. This verse emphasizes the importance of educating the family, especially in the spiritual aspect, focusing on the obligation to establish prayer and maintain a good relationship with Allah. In this verse, there is an order to encourage family members to pray consistently and patiently. Family education in this perspective is not only an individual responsibility, but involves all family members to jointly uphold religious values. This research uses thematic interpretation method to explore the educational values in the verse, as well as how it is applied in Muslim family life. It is found that education in the family should be holistic, covering spiritual, moral, and social aspects, with the main goal of forming a strong character in faith and obedience to Allah.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas konsep pendidikan keluarga dalam perspektif Al-Qur'an, khususnya melalui kajian pada Surat Thaaaha ayat 132. Ayat ini menekankan pentingnya mendidik keluarga, terutama dalam aspek spiritual, dengan fokus pada kewajiban mendirikan shalat dan menjaga hubungan yang baik dengan Allah. Dalam ayat ini, terdapat perintah untuk mengajak anggota keluarga dalam melaksanakan shalat secara konsisten dan sabar. Pendidikan keluarga dalam perspektif ini bukan hanya tanggung jawab seorang individu, tetapi seluruh keluarga untuk bersama-sama menegakkan nilai-nilai agama. Penelitian ini menggunakan metode tafsir tematik untuk menggali nilai-nilai pendidikan dalam ayat tersebut, serta bagaimana penerapannya dalam kehidupan keluarga muslim. Ditemukan bahwa pendidikan dalam keluarga harus bersifat holistik, mencakup aspek spiritual, moral, dan sosial, dengan tujuan utama membentuk karakter yang kuat dalam keimanan dan ketaatan kepada Allah.

Copyright © 2024, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Putri, N. I., Razzaq, A., & Imron, K. (2024). Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Al-Qur'an Kajian (Q.S.Thaaaha Ayat 132). *Jurnal Ilmiah Global Education*, 5(3), 1896-1902. <https://doi.org/10.55681/jige.v5i3.3232>

PENDAHULUAN

Pendidikan keluarga ialah fondasi utama mengenai pembentukan karakter dan kepribadian individu. Dalam konteks Islam, pendidikan keluarga tidak hanya mencakup elemen akademis, akan tetapi pembentukan nilai-nilai moral dan spiritual yang kuat. Al-Qur'an, sebagai elemen penting dari ajaran Islam, memberikan banyak petunjuk terkait peran keluarga dalam pendidikan. Salah satu ayat yang relevan dalam kajian ini adalah Surah Thaaaha ayat 132, yang menekankan pentingnya mengajarkan anak-anak tentang keimanan dan nilai-nilai yang baik. Ayat ini mengingatkan kita akan orang tua harus bertanggung jawab untuk mendidik anak yang sudah mereka lahirkan sebagai generasi penerus agar menjadi individu yang saleh dan bertaqwa. (Al-Maroghi, 1992)

﴿١﴾ لِلتَّقْوَىٰ وَالْعَاقِبَةِ تَرْزُقُكَ ۗ تَحْنُ رِزْقًا نَسئَلُكَ لَا اَعْلَيْهِ ۗ وَاَصْطَبِرْ بِالصَّلٰوةِ اَهْلَكَ وَاَمْرُ

Artinya : *Perintahkanlah keluargamu melaksanakan salat dan bersabarlah dengan sungguh-sungguh dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu. Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Kesudahan (yang baik di dunia dan akhirat) adalah bagi orang yang bertakwa.* (Departemen Agama Republik Indonesia, 2011).

Setelah Anda mengetahui hal yang akan berlangsung pada orang musyrik dan kafir, taatlah kepada-Nya, perintahkan keluarga Anda untuk mendirikan salat, dan bersabarlah dalam melakukannya. Wahai nabi Muhammad, Anda menerima rezeki dari langit tanpa memintanya. Orang yang patuh akan mendapatkan syafaat serta pahala, dan orang yang bertakwa akan menerima balasan yang paling baik di sisi nya (Nasution, 1995).

Surah Thaaaha ayat 132 mengandung ajakan bagi umat Islam, khususnya orang tua, untuk memberikan pendidikan agama kepada keluarga mereka, dimulai dari pengajaran tentang shalat. Pendidikan keluarga dalam Islam bukan hanya tentang aspek-aspek duniawi tetapi lebih menitikberatkan pada pendidikan spiritual dan moral yang sesuai dengan apa yang ditemukan dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Ayat ini memperlihatkan betapa pentingnya keluarga dalam membentuk generasi yang taat kepada Allah SWT, yang dimulai dengan perintah untuk melaksanakan shalat secara konsisten dan bersabar dalam prosesnya.

Dalam penelitian ini, kita akan menganalisis konsep pendidikan keluarga dalam perspektif Al-Qur'an dan hadits dengan fokus pada ayat tersebut, serta implikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami ide ini, kita dapat mengantisipasi diharapkan orang tua dan masyarakat dapat lebih menyadari pentingnya pendidikan keluarga yang holistik, yang tidak hanya berorientasi pada perolehan duniawi, tetapi juga pada kebaikan spiritual dan moral. Kajian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana ajaran Al-Qur'an dapat diterapkan dalam konteks pendidikan keluarga di era modern, sehingga dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara kognitif tetapi juga memiliki kecerdasan fisik, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia (Asep Kusnadi dan Ibrohim Saefudin, 2019).

Secara teoritis, ada tiga fondasi utama yang membentuk penyelenggaraan pendidikan: keluarga, masyarakat, dan sekolah atau pemerintah. Keluarga dianggap sebagai fondasi pendidikan yang paling berpengaruh dalam perkembangan anak, dan masyarakat sekolah atau pemerintah hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan lanjutan untuk mendukung lembaga pendidikan yang penting (Suryosubroto, 2002).

Dalam kasus ini, lembaga pendidikan utama adalah keluarga. Namun, dalam kenyataannya, banyak orang tua yang percaya bahwa guru adalah yang paling penting dalam mendidik anak, karena orang tua rela meluangkan lebih banyak waktu bersama anak-anak mereka, dan ibu adalah guru pertama dan utama (Imam Al-Ghazali, 1980).

Keluarga adalah tempat utama di mana anak berinteraksi dan mempelajari berbagai jenis pendidikan, termasuk mulai berbicara, membaca, dan menulis. Selama sebagian besar kehidupan mereka, anak-anak belajar paling banyak dari orang tuanya, karena mereka dibesarkan dalam keluarga. Karena keluarga adalah lembaga pendidikan utama, diharapkan mereka dapat berperan sebagai penggerak dalam proses pendidikan (Muchith, 2010).

Memperlihatkan bahwa nilai-nilai pendidikan harus menjadi orientasi utama keluarga, dan setiap rutinitas keluarga akan berdampak pada tujuan utama pendidikan, proses pemanusiaan manusia (Humanisasi). Di sisi lain, lembaga pendidikan utama diharapkan memiliki kapasitas untuk bertindak sebagai penggerak dalam proses pendidikan (Murniyetti, 2007).

Fakta-fakta ini menunjukkan bahwa keluarga tidak dapat memainkan peran pentingnya sebagai lembaga pendidikan awal, yang diharapkan dapat membentuk karakter dan kepribadian setiap orang. Akibatnya, penulis terdorong untuk mempertimbangkan kembali konteks pendidikan keluarga dari sudut pandang Al-Qur'an karena ini merupakan solusi yang sangat relevan untuk keadaan saat ini (Nata, 2001)

Pandangan Al-Qur'an tidak hanya memahami pendidikan keluarga secara konservatif, tetapi juga berusaha untuk mereinterpretasikan pendidikan keluarga berdasarkan prinsip-prinsip kehidupan universal, sesuai dengan kebutuhan dasar manusia (Nata, 2001). Dengan demikian, keluarga dianggap memiliki kemampuan untuk membangun sumber daya manusia yang kuat dan kompetitif sebagai lembaga pendidikan utama, berdasarkan kesadaran mendasar bahwa keluarga adalah kelompok sosial pertama (Langgulung, 2004).

METODE

Peneliti akan menggunakan metode penelitian kualitatif, yang akan terdiri dari berbagai kegiatan penelitian. Selain itu, penelitian pustaka adalah jenis penelitian yang digunakan. Data dan informasi dikumpulkan melalui pendekatan deskriptif analisis dari berbagai jenis material yang ada di perpustakaan, termasuk buku dan artikel yang menjadi subjek penelitian. Penelitian ini menghasilkan penjelasan deskriptif sebagai karakteristik penelitian kualitatif (Sugiyono, 2017).

Data diperoleh melalui kajian literatur, termasuk tafsir Al-Qur'an, buku-buku pendidikan Islam, dan penelitian sebelumnya yang relevan. Selain itu, wawancara dengan praktisi pendidikan dan orang tua juga dilakukan untuk mendelvasi pengalaman nyata dalam penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam ayat terhadap Surah Thaahaa ayat 132. Proses analisis dimulai dengan memahami konteks historis dan linguistik ayat, kemudian dilanjutkan dengan penggambaran konsep pendidikan keluarga yang diimplikasikan. Hasil analisis diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam mengenai bagaimana pendidikan keluarga dapat dioptimalkan berdasarkan ajaran Al-Qur'an. Dengan metode ini, penelitian bertujuan untuk menghasilkan rekomendasi praktis bagi orang tua dan pendidik dalam mengimplementasikan konsep pendidikan yang holistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengajaran Nilai Keimanan

Penemuan utama dari penelitian ini adalah betapa pentingnya pengajaran nilai keimanan dalam pendidikan keluarga. Surah Thaahaa ayat 132 secara eksplisit menekankan

kewajiban orang tua untuk memberikan pendidikan yang membangun fondasi iman yang kuat. Dalam konteks ini, nilai-nilai keimanan yang diajarkan meliputi pengenalan kepada Allah, sifat-sifat-Nya, serta ajaran-ajaran Islam yang mengatur perilaku sehari-hari. Pendidikan ini tidak hanya teoritis tetapi juga berguna dalam dunia nyata.

Ada banyak cara untuk mengajarkan nilai-nilai iman, seperti membaca dan memahami Al-Qur'an, berbicara tentang kisah-kisah para nabi, dan memberikan penjelasan tentang hukum Islam. Hal ini meningkatkan pemahaman anak tentang pentingnya iman dalam hidup mereka. Seperti yang ditunjukkan oleh penelitian ini, anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang menekankan pendidikan agama cenderung memiliki kesadaran spiritual yang lebih tinggi dan lebih optimis terhadap tantangan hidup.

Ada beberapa poin penting yang bisa diambil terkait pendidikan dalam keluarga: (Qomar Mujamil., 2009).

a. Perintah untuk Shalat sebagai Pendidikan Awal

Shalat menjadi fondasi dalam pendidikan keluarga karena merupakan hubungan langsung antara manusia dan Tuhannya. Setiap orang tua yang mendidik anak-anaknya harus memberikan prioritas tertinggi untuk mengajarkan mereka shalat. Dalam tafsir Ibn Katsir, disebutkan bahwa keluarga harus selalu diingatkan untuk menjaga ibadah shalat karena ini adalah pilar agama yang tidak boleh diabaikan.

b. Kesabaran dalam Pendidikan

Kata “bersabarlah” dalam ayat ini menunjukkan bahwa mendidik keluarga, terutama anak-anak, membutuhkan kesabaran yang tinggi. Setiap orang tua diharapkan memiliki komitmen yang kuat untuk terus mendampingi anak-anak mereka dalam proses pembelajaran yang penuh tantangan. Pendidikan keluarga adalah proses yang panjang, dan hasilnya mungkin tidak segera terlihat, tetapi kesabaran merupakan kunci untuk mencapai keberhasilan.

c. Ketergantungan pada Rezeki dari Allah

Allah menegaskan bahwa rezeki bukanlah sesuatu yang dituntut dari hamba-Nya, melainkan Allah yang menanggung kebutuhan hidup manusia. Ini memberikan pesan bahwa tanggung jawab utama orang tua adalah pendidikan spiritual, sementara Allah menjamin rezeki. Pemikiran ini penting dalam keluarga modern, di mana orang tua sering kali lebih fokus pada mencari nafkah daripada mendidik anak-anaknya dengan nilai-nilai agama.

d. Pentingnya Takwa dalam Keluarga

Pendidikan yang dilakukan dalam keluarga haruslah bertujuan membentuk anak-anak yang bertakwa, bukan hanya berprestasi secara duniawi. Takwa (kesadaran akan Allah dan pengabdian kepada-Nya) adalah tujuan akhir pendidikan keluarga menurut perspektif Islam. Keluarga berperan besar dalam membangun kesadaran anak akan nilai-nilai takwa, moralitas, dan akhlak mulia.

2. Keteladanan Orang Tua

Pentingnya keteladanan orang tua adalah elemen kedua yang ditemukan. Orang tua berfungsi sebagai guru tetapi juga sebagai contoh bagi anak-anak mereka. Bagaimana orang tua bertindak dalam kehidupan sehari-hari dan apa yang mereka pikirkan tentang anak-anak sangat memengaruhi bagaimana mereka membangun karakter mereka. Surah Thaahaa ayat 132 mengingatkan bahwa pendidikan yang baik harus dimulai dari diri orang tua sendiri. Keteladanan dapat ditunjukkan melalui perilaku sehari-hari, seperti menjaga shalat, berbicara dengan baik, dan menunjukkan sikap toleransi (Muhammad Yusuf, 2010).

Penelitian ini mengungkapkan bahwa ketika orang tua menunjukkan komitmen terhadap nilai-nilai agama, anak akan cenderung meniru dan mengadopsi perilaku tersebut. Sebaliknya, jika orang tua tidak konsisten dalam perilaku mereka, maka nilai-nilai yang diajarkan akan menjadi kurang efektif. Berdasarkan wawancara dengan beberapa orang tua, sebagian besar dari mereka menyatakan bahwa mereka berusaha sebaik mungkin untuk menjadi contoh yang baik (Thorndike, n.d.). Namun, tantangan seperti tekanan pekerjaan dan kehidupan modern sering kali membuat mereka kesulitan untuk menunjukkan perilaku yang konsisten. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menyadari bahwa keteladanan adalah aspek krusial dalam pendidikan keluarga (Khalid, 2015).

3. Lingkungan yang Mendukung Lingkungan

Peran penting dalam pendidikan keluarga. Penelitian ini menemukan bahwa lingkungan yang positif dan mendukung dapat memperkuat pengajaran yang diberikan oleh orang tua. Lingkungan ini meliputi keluarga besar, komunitas, serta sekolah yang sejalan dengan nilai-nilai agama. Keterlibatan dalam komunitas keagamaan, seperti masjid atau kelompok pengajian, dapat memberikan dukungan tambahan bagi orang tua dalam mendidik anak. Interaksi dengan teman sebaya yang memiliki nilai-nilai positif juga dapat membantu anak menginternalisasi ajaran agama.

Penelitian menunjukkan bahwa anak yang berkembang didalam lingkungan yang kaya akan nilai-nilai spiritual memiliki kecenderungan untuk lebih berperilaku baik dan bertanggung jawab. Namun, tantangan muncul dari pengaruh negatif yang sering ditemui dalam masyarakat, seperti media sosial dan tayangan televisi yang tidak sejalan dengan nilai-nilai agama.

Penelitian ini merekomendasikan agar orang tua secara aktif mengawasi dan membimbing anak dalam memilih konten yang mereka konsumsi. Diskusi terbuka tentang pengaruh media dan bagaimana menanggapi berbagai isu yang muncul dapat menjadi langkah proaktif untuk membantu anak memahami nilai-nilai yang telah diajarkan.

4. Tantangan dalam Pendidikan Keluarga

Dalam analisis ini, Penelitian juga menemukan beberapa masalah dengan menerapkan pendidikan keluarga yang berbasis Al-Qur'an. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya waktu yang tersedia bagi orang tua untuk berpartisipasi dalam pendidikan anak mereka. Kebutuhan akan pekerjaan dan kesibukan sehari-hari seringkali mengalihkan perhatian orang tua dari pendidikan spiritual anak.

Selain itu, adanya pergeseran nilai-nilai sosial dan budaya di masyarakat modern seringkali mengakibatkan konflik antara nilai-nilai yang diajarkan di rumah dan yang diterima dari lingkungan luar. Dalam situasi ini, orang tua perlu memiliki strategi yang jelas untuk mengatasi perbedaan ini, misalnya dengan membangun komunikasi yang terbuka dan jujur dengan anak-anak tentang tantangan yang mereka hadapi (Subhan, 2007). Di era modern ini, banyak tantangan yang dihadapi oleh keluarga Muslim dalam menjalankan pendidikan agama. Beberapa tantangan yang sering muncul adalah: (Azra, 2002)

a. Pengaruh Teknologi dan Media Sosial

Banyak orang tua merasa kesulitan untuk mengimbangi pengaruh negatif dari teknologi dan media sosial terhadap anak-anak. Konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam sering kali sulit dikendalikan, sehingga mempengaruhi perilaku anak. Dalam konteks ini, peran orang tua sebagai pengawas sangat diperlukan, dan pendidikan agama harus semakin diperkuat.

b. Kurangnya Waktu Bersama Keluarga

Banyak orang tua yang sibuk bekerja, sehingga waktu untuk mendidik anak dalam hal agama menjadi terbatas. Orang tua sering kali menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak-anak mereka kepada sekolah atau lembaga pendidikan. Padahal, pendidikan agama yang utama harus tetap datang dari orang tua di rumah, seperti yang ditekankan dalam Q.S. Thaaha: 132.

c. Pergeseran Nilai-Nilai Sosial

Masyarakat modern sering kali memprioritaskan pendidikan yang bersifat materialistik, seperti pencapaian akademis dan karier, daripada nilai-nilai spiritual dan moral. Hal ini menjadi tantangan besar bagi keluarga Muslim untuk tetap fokus pada pendidikan yang berlandaskan pada keimanan dan ketakwaan.

5. Rekomendasi untuk Praktik Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian ini, beberapa rekomendasi dapat diajukan untuk meningkatkan pendidikan keluarga dalam perspektif Al-Qur'an. Pertama, orang tua perlu meluangkan waktu berkualitas bersama anak, termasuk melakukan aktivitas keagamaan bersama, seperti membaca Al-Qur'an, berdoa, dan membahas nilai-nilai moral.

Kegiatan ini tidak hanya mendidik tetapi juga mempererat hubungan emosional antara orang tua dan anak. Kedua, pendidikan agama sebaiknya diintegrasikan dalam kurikulum sekolah. Sekolah harus berperan aktif dalam mendukung orang tua dengan menyediakan program pendidikan yang sejalan dengan ajaran agama, sehingga anak memiliki pemahaman yang lebih komprehensif tentang nilai-nilai tersebut. Ketiga, orang tua harus proaktif dalam berkomunikasi dengan anak mengenai pengaruh media dan lingkungan. Diskusi tentang konten yang dikonsumsi anak dan nilai-nilai yang terdapat di dalamnya dapat membantu anak untuk lebih kritis dalam menanggapi informasi yang mereka terima (Yusuf, 2010).

6. Solusi dan Implementasi Pendidikan Keluarga

Sebagai solusi untuk menghadapi tantangan-tantangan tersebut, ada beberapa langkah yang dapat diambil oleh keluarga Muslim: (Muslich, 2011)

a. Penguatan Peran Orang Tua dalam Pendidikan Agama

Orang tua harus mengambil peran yang lebih aktif dalam mendidik anak-anak mereka, terutama dalam hal ibadah dan akhlak. Melakukan shalat bersama keluarga, mengajarkan bacaan Al-Qur'an, dan mendiskusikan nilai-nilai Islam secara rutin adalah langkah-langkah praktis yang bisa dilakukan.

b. Pengawasan dan Bimbingan dalam Penggunaan Teknologi

Orang tua perlu mengawasi penggunaan teknologi oleh anak-anak mereka dan memastikan bahwa konten yang diakses sesuai dengan ajaran Islam. Ini bisa dilakukan dengan menyediakan waktu berkualitas untuk berdialog dengan anak tentang dampak media sosial.

c. Menciptakan Lingkungan Islami dalam Keluarga

Menciptakan lingkungan keluarga yang Islami dapat dilakukan dengan cara Menciptakan lingkungan keluarga yang Islami dapat dilakukan dengan cara memperbanyak aktivitas keagamaan di rumah, seperti kajian rutin, mendengarkan ceramah bersama, dan mengadakan kegiatan amal atau sosial yang melibatkan seluruh anggota keluarga.

KESIMPULAN

Pendidikan keluarga dalam perspektif Al-Qur'an, terutama melalui Surah Thaahaa ayat 132, menunjukkan pentingnya peran orang tua dalam membentuk karakter dan kepribadian anak. Ayat ini secara jelas menekankan tanggung jawab orang tua untuk mengajarkan nilai-nilai keimanan dan moral kepada anak-anak mereka. Melalui analisis yang mendalam, ditemukan tiga pilar utama dalam pendidikan keluarga: pengajaran nilai-nilai keimanan, keteladanan orang tua, dan penciptaan lingkungan yang mendukung. Pertama, pengajaran nilai-nilai keimanan merupakan fondasi dalam pendidikan anak.

Surah Thaahaa ayat 132 menggarisbawahi pentingnya memberikan pendidikan yang tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga praktis. Anak-anak harus dikenalkan kepada ajaran agama melalui kegiatan yang menyenangkan, seperti membaca Al-Qur'an, berdiskusi tentang kisah-kisah nabi, dan melaksanakan ibadah bersama. Dengan cara ini, anak dapat memahami nilai-nilai spiritual yang mendasari kehidupan mereka, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang beriman dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Maroghi. (1992). *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*. PT Karya Toha.
- Asep Kusnadi dan Ibrohim Saefudin. (2019). Nilai-Nilai Keragaman Pada Pancasila Perspektif Al-Qur'an Q.S. Thaaha: 132, ". *Al-Qalam*, 7.
- Azra, A. (2002). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Kencana.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2011). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Lentera Abadi.
- Imam Al-Ghazali. (1980). *Ihya Ulumuddin*. Dar al-Fikr.
- Khalid, M. (2015). *Pedagogi Pendidikan Islam*. Grafindo.
- Langgulong, H. (2004). *Pendidikan Islam dalam Keluarga*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muchith, Z. A. (2010). *Pendidikan Islam dan Pendidikan Keluarga*. Pustaka Rizki Putra.
- Muhammad Yusuf. (2010). *Pendidikan Anak dalam Keluarga Muslim*. Al-Mawardi Prima.
- Murniyetti. (2007). *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*. LKiS.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Bumi Aksara.
- Nasution, H. (1995). *Harun. Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. UII Press.
- Nata, A. (2001). *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sunnah*. Rajawali Pers.
- Qomar Mujamil. (2009). *Pendidikan Islam dalam Keluarga*. Amzah.
- Subhan, H. (2007). *Islam dan Pendidikan Keluarga*. UIN-Malang Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suryosubroto. (2002). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Renika Cipta.
- Thorndike, E. L. (n.d.). *Educational Psychology*. Teachers College.
- Yusuf, M. (2010). *Pendidikan Anak dalam Keluarga Muslim*. Al-Mawardi Prima.